

KONSEP RUANG BERSAMA DALAM UPAYA MEMINIMALISASI KONFLIK DAN SEGREGASI WILAYAH DI KOT AMBON

by Ida Soewarni

Submission date: 05-May-2020 11:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1316322206

File name: 3._konsep_ruang_bersama.docx (29.2K)

Word count: 3747

Character count: 25105

**KONSEP RUANG BERSAMA
DALAM UPAYA MEMINIMALISASI KONFLIK DAN SEGREGASI
WILAYAH DI KOTA AMBON**

IDA SOEWARNI, ST, MT

ABSTRAKSI

Konflik merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dilepaskanpisahkan dari sebuah Negara dengan sosio kultur yang heterogen seperti di Indonesia. Konflik ang timbul tersebut diantaranya dapat dikelompokkan ke dalam 3 bentuk yakni ketegangan antar etnik, peristiwa berlatar belakang isu agama dan peristiwa dengan isu hubungan antar kelompok masyarakat. Konflik yang terjadi di Kota Ambon termasuk kategori konflik antar kelompok yang akhirnya menjurus ke isu agama. Konflik tersebut berdampak terhadap aspek kependudukan, ekonomi, hokum, birokrasi dan pemerintahan maupun tata ruang. Fokus utama yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan dampak tata ruang akibat konflik yaitu disfungsi fasilitas-fasilitas pelayanan public karena segregasi berdasarkan kelompok adama. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memberikan suatu solusi konflik, yakni konsep ruang bersama. Diharapkan bahwa ruang bersama ini nantinya bisa mengakomodir kedua kelompok dalam ruang-ruang atau zona-zona tertentu sehingga bisa meminimalisasi segregasi yang selama ini tercipta dalam kehidupan masyarakat Kota Ambon

Kata kunci : ruang bersama, konflik antar kelompok(agama), segregasi

Pendahuluan

Kata konflik menurut Bahasa Indonesia berarti perpecahan, perselisihan, pertikaian, pertentangan, benturan atau clash antar manusia. Konflik itu bisa timbul bila ada perbedaan pendapat, pandangan, nilai, cita-cita, keinginan, kebutuhan, perasaan, kepentingan, kelakuan atau kebiasaan. Konflik itu sendiri tidak semata-mata merupakan hal yang konotasi negatif yaitu perpecahan kelompok. Perpecahan hanya terjadi karena perbedaan pendapat mengenai tujuan kelompok yang tidak mencapai konsensus lagi. Perubahan selalu mencakup konflik, karena ketimpangan kelompok dapat ada tetapi sering juga berbeda.

Dalam kehidupan sosial, terutama pada daerah pedesaan di Kota Ambon, terdapat pengelompokan masyarakat yang terdiri dari anak negeri Serani, Anak Negeri Salam dan Orang Dagang. Perikat sosial antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, berbeda-beda. Perikat sosial yang mengikat hubungan anak negeri Serani dan Anak Negeri Salam, antara lain yang menonjol ialah nilai-nilai budaya budaya Pela Gandong yaitu perserikatan tersebut didasarkan pada hubungan persaudaraan sebanding sejati dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, dimana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi implementasinya dari waktu ke waktu.

Kerukunan antar umat beragama di daerah seribu pulau selama ini dapat dikatakan terjalin dengan aman, meskipun peristiwa perseteruan antar kampung dan agama merupakan hal yang biasa terjadi di daerah Maluku tenggara dan Maluku tengah serta Ambon. Hal ini dimungkinkan karena biasanya satu kampung didominasi salah satu agama. Akan tetapi, kerukunan agama yang terjalin tersebut terkoyak karena adanya konflik antar kelompok (Islam dan Kristen) yang menjadikan sentimen agama (dan suku pendatang, khususnya pada saat kerusuhan pertama tanggal 19 Januari 1999 sebagai isu sentral). Konflik yang melanda kepulauan Maluku selama kurun waktu 4 tahun ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memiliki sumbangan signifikan terhadap terjadinya konflik sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor sejarah, masuknya kolonial Portugis dan Belanda membawa sejumlah implikasi pada pembentukan struktur sosial masyarakat di Maluku termasuk Kota Ambon, terutama terjadinya segregasi masyarakat berdasarkan agama-agama. Sehingga dikenal adanya desa atau Negeri Salam (Islam) dan Negeri Sarani (Kristen)
2. Komposisi penduduk dan kesenjangan sosial ekonomi, perbandingan jumlah penduduk antara Islam dan Kristen tidak seimbang
3. Sentralisme pembangunan, pemberlakuan UU No. 5 tentang Pokok-pokok pemerintahan desa telah merubah sistem pemerintahan adat di desa-desa di Maluku termasuk Kota Ambon, dan peran elite tradisional lokal (raja-raja dan Saniri negeri) menjadi kepala desa dan lembaga masyarakat desa.

Adanya konflik suatu wilayah akan membawa dampak yang besar terhadap perkembangan kota terutama jika ditinjau dari aspek struktur tata ruang, demikian halnya dengan kondisi di Kota Ambon. Selain itu situasi keamanan yang belum kondusif juga mendorong terbentuknya segregasi wilayah sehingga menjadi bagian, termasuk sarana dan prasarana transportasi. Penggunaan ruang bersama semakin terminimalisasi yang ditandai dengan adanya segregasi terhadap penggunaan fasilitas bersama seperti pasar, perkantoran, sekolah dan rumah sakit kecuali untuk fasilitas-fasilitas yang berbasis militer. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi segregasi pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Kota Ambon, akibat penyelesaian konflik tidak berwujud.

Dengan demikian maka, latar belakang studi penelitian ini adalah bagaimana menciptakan suatu konsep ruang bersama yang bisa mengakomodir kepentingan kedua kelompok yang bertikai. Keberadaan ruang-

ruang bersama ini memungkinkan kedua ruang bersama ini memungkinkan kedua pihak untuk berbaaur kembali seperti pada kondisi pra konflik. Konsep ini akan ditunjang oleh adanya zona-zona yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh kelompok

Landasan teori

Landasan teori memaparkan teori inti yang diambil dan merupakan acuan pokok untuk perumusan variable penelitian sebagai dasar pengerjaan analisis. Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Definisi ruang bersama

Definisi ruang bersama tidak jauh berbeda dengan ruang public. Ruang public adalah komponen penting dalam pembangunan kota yang berfungsi sebagai wahana interaksi antar warga yang biasanya mengalami kekurangan wahana berkomunikasi. Berkaitan dengan tema penulisan, maka pengertian ruang bersama adalah ruang-ruang yang digunakan secara bersama oleh kedua kelompok (kelompok islam dn Kristen) dalam melaksanakan aktivitasnya sehingga akan mendorong kedua kelompok untuk berbaaur kembali. Ruang-ruang bersama yang dimaksud antara lain fasilitas umum, perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan olahraga, sarana dan prasarana transportasi. Selain itu, penguasaan terhadap ruang-ruang bersama oleh kelompok tertentu harus ditiadakan.

Perilaku Masyarakat di dalam Pemanfaatan Ruang

Pola Keruangan yang dilihat dari kegiatan masyarakat akan membentuk ruang-ruang berdasarkan perilaku masyarakat yaitu :

1. Home Range(r ruang kegiatan masyarakat) batas-batas umum pergerakan regular penduduk, yang tersed² atas beberapa setting atau lokasi serta jaringan penghubung enter setting yang diklasifikasi menjadi home range harian, mingguan serta harian
2. Core Area(Area Inti)
Merupakan batas home range yang paling sering dipakai, dipahami dapat secara langsung di² control
3. Territory(teritori)
Suatu area yang secara spesifik dimiliki dan diperthankan, baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya
4. Jurisdiction(Area Terkontrol)
Suatu area yang dikuasai dan dikontrol secara temporer oleh sekelompok penduduk. Oleh Karena penguasanya bersifat temporer, dimungkinkan suatu area dikuasai oleh beberapa kelompok yang berbeda. Misalnya sekelompok pengojek, bisanya mempunyai jurisdiction² tersendiri, agar tidak terjadinya berbenturan kepentingan
5. Personal Distance(ruang Personal)
Suatu jarak atau area pada intervensi oleh orang lain akan dirasakan mengganggu oleh seseorang. Personal Distance biasanya tidak mempunyai penampakan fisik yang jelas serta bersifat fleksibel
Berdasarkan tema penulisan, maka perilaku masyarakat di dalam pemanfaatan ruang di lokasi penelitian dari perilaku bekerja, belajar, berbelanja, beribadah dan berkumpul. Ruang-ruang untuk kegiatan tersebut ada yang di lokasi permukiman tiap kelompok maupun di zona-zona netral

Gejala-gejala persepsi lingkungan

Gejala-gejala persepsi lingkungan terdiri dari personal space, privacy space dan territory space. Berdasarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian, maka persepsi lingkungan yang akan di tinjau disini meliputi private space dan territory space. Privace space berhubungan dengan ruang-ruang pribadi

setiap kelompok misalnya tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya, tempat berkumpul untuk kegiatan keagamaan, sedangkan territory space berhubungan dengan penguasaan wilayah oleh tiap kelompok. Territorial space digolongkan menjadi 3 yaitu territory primer, teritori sekunder dan teritori public.

Definisi konflik dan penyebabnya

Definis konflik yang digunakan berdasarkan tema penelitian adalah menurut Ramlan Surbakti yaitu bahwa konflik merupakan gejala yang serba hadir di dalam masyarakat, sehingga konflik tidak mungkin dihilangkan, melainkan hanya dapat diatur mekanisme penyelesaiannya.

Menurut Ramlan Surbakti, Konflik disebabkan oleh adanya kemajemukan di dalam struktur masyarakat, baik kemajemukan social maupun cultural. Kemajemukan social dan cultural ini dikategorikan sebagai kemajemukan horizontal.

1. Kemajemukan vertical

Di tandai dengan struktur masyarakat yang terpolarisasi menurut kepemilikan kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan. Kemajemukan tersebut memungkinkan perbedaan kepentingan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Kemajemukan vertical dapat menimbulkan konflik sebab sebagian besar masyarakat tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan dan kekuasaan.

2. Kemajemukan horizontal

Kemajemukan horizontal cultural dapat menimbulkan konflik karena masing-masing unsure cultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain. Sedangkan kemajemukan horizontal social dapat menimbulkan konflik sebab masing-masing kelompok yang mendasarkan pekerjaan dan profesi serta tempat tinggal tersebut memiliki kepentingan berbeda bahkan saling bertentangan.

Berdasarkan uraian di atas, kemajemukan horizontal yang dimaksud di dalam penulisan ini yaitu lama tinggal, alas an tinggal, criteria bermukim, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan jenis kegiatan perkumpulan. Sedangkan kemajemukan vertical yaitu hubungan antar kelompok.

Segregasi

Segregasi merupakan usaha suatu kelompok untuk memisahkan diri dari kelompok lain yang memiliki kebudayaan berbeda, ras yang berbeda, status social yang berbeda, sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat (Bardo, John W, 1982) Segregasi yang dimaksud di dalam penulisan ini adalah pemisahan diri kelompok islam dan kelompok Kristen baik dalam aspek kependudukan, penggunaan fasilitas maupun transportasi serta penguasaan terhadap wilayah bermukim

Teori Interaksi social

Interaksi social merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Atau dengan kata lain yaitu hubungan timbale balik yang terjadi akibat adanya tindakan sehingga menimbulkan aksi dan reaksi. Interaksi social yang dimaksud di dalam penulisan ini adalah hubungan kerjasama yang akan mendukung proses pembauran antara kelompok islam dan kelompok Kristen.

Teori Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata bhudi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 1997)

Kehidupan social merupakan salah satu aspek dari kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam buku "universal Categories of culture" (1953) meliputi bahasa, system pengetahuan, organisasi social, system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian, system religi dan kesenian.

1. Bahasa, merupakan sarana komunikasi yang paling penting dalam proses interaksi antara masing-masing individu, maupun antar kelompok-kelompok masyarakat. Selain itu bahasa juga salah satu factor untuk menentukan hubungan kebudayaan suatu kelompok masyarakat

2. Sistem pengetahuan, umumnya terjadi dalam masyarakat tradisional dimana masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan alam lain yaitu dalam lingkup kehidupan mereka yakni semacam animisme.
3. Sistem Organisasi sosial, meliputi system kekerabatan, system komunitas, system pelapisan sosial, system politik dan sebagainya.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, merupakan salah satu aspek yang perlu di kaji untuk dapat mengetahui tingkat peradaban yang telah berlangsung dalam masyarakat. Serta beberapa besar tingkat keterbukaan masyarakat terhadap hal-hal yang tergolong baru baginya seperti teknologi pertanian dsb.
5. Mata Pencarian, perlu dikaji secara mendalam sebagai bahan untuk menganalisa tingkat kebutuhan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta dasar kebijakan bagi pengambilan keputusan dalam menempatkan penduduk berdasarkan skill yang dimilikinya.
6. Sistem religi, dipandang sebagai factor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola penggunaan lahan, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan factor yang dominan disbanding factor-faktor yang lain.
7. Kesenian, adat istiadat, aktivitas dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni sastra, seni drama dan sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan yang akan dikaji di dalam penulisan ini hanya unsur bahasa, system organisasi sosial, mata pencarian, system religi dan kesenian dengan asumsi bahwa kelima unsure tersebut dianggap bias mewakili karakter masyarakat kedua kelompok.

Teori Asimilasi (Pembauran)

Pembauran yang dimaksud di dalam penulisan ini adalah proses sosial yang di tandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara kelompok Islam dan kelompok Kristen di lokasi penelitian. Apabila orang-orang mengadakan pembauran ke dalam kelompok lain, maka mereka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut, artinya ada proses identifikasi yang kuat dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Dengan demikian batas-batas yang semula ada menjadi semakin pudar.

Teori Pola Permukiman

Menurut Michael Pacione, Faktor-faktor yang mendorong permukiman mengelompok lebih banyak factor yang bersifat historis(sejarah), daripada factor-faktor modernisasi. Jika diidentifikasi terdapat enam factor pengaruh terhadap pola permukiman mengelompok yakni :

1. Kebutuhan mempertahankan diri dari ancaman pihak luar
2. Ikatan kesukuan dan kekeluargaan
3. Ada tidaknya ketersediaan ¹ (wilayah dengan batuan permianabel mendorong terjadinya pengelompokan permukiman, dimana ¹ tersedia dalam bentuk spring atau sumur dalam)
4. Warisan atau peninggalan dari leluhurnya dimana rumah dibangun oleh keturunannya pada tempat yang sama
5. Ada korelasi antara permukiman mengelompok dan keadaan ekonomi yang emndasarkan pada hasil panen antara rumah petani dengan tempat bertanam berdekatan. Petani yang di dasarkan pasirl peternakan, rumahnya berjauhan dengan tempat beternak, sehingga permukimannya cenderung menyebar
6. Pertimbangan politis, agama dan ideology menyebabkan terjadinya pengelompokan penduduk perdesaan.

¹ Faktor-faktor yang mendorong permukiman menyebar adalah sebagai berikut :

1. Ketiadaan kebutuhan untuk mempertahankan diri, hal ini di dorong adanya perdamaian dan keamanan
2. Kolonisasi oleh keluarga perintis secara individual daripada oleh kelompok karena hubungan darah atau agama

3. Dominasi oleh pertanian dari perusahaan swasta daripada oleh komunal (bersama)
4. Bertani dalam satu blok daripada pemilikan tanah secara menyebar
5. Suatu ekonomi pedesaan yang di dominasi oleh peternakan
6. Tanahnya berbukit atau bergunung
7. Air tersedia dengan mudah
8. Adanya campur tangan pemerintah untuk memisahkan perkampungan, menjalin kembali pemilikan lahan yang terpisah dan demikian pula dapat berproduksi lebih efisien

Pembahasan

Sesuai dengan arahan dan strategi kebijaksanaan pengembangan Provinsi Maluku, Maka Kota Ambon sebagai ibukota provinsi selain berfungsi sebagai salah satu pusat aktivitas dari system gugus pulau di provinsi, pusat pendidikan tinggi dan pusat pelayanan social.

Kondisi wilayah dan gambaran konflik

- Jumlah penduduk Kota Ambon pada Tahun 1998 (pra Konflik) adalah 265.830 jiwa dan pada tahun 2002 (pasca konflik) mengalami penurunan menjadi 233.319 jiwa
- Jumlah sarana kesehatan, peribadatan dan perumahan mengalami penurunan dratis secara konflik
- Tidak ada perubahan untuk jumlah sarana pendidikan kecuali perguruan tinggi yaitu Universitas Kriken Maluku dan Universitas Pattimura yang dibakar masa pada konflik tahap ke2 sehingga aktivitas akademis untuk kedua perguruan tinggi tersebut hingga saat ini masih menggunakan kampus alternative
- Jumlah pengungsi Kota Ambon sampai akhir April 2001, baik yang berada di kampung-kampung pengusian maupun yang sementara berada pada rumah-rumah penduduk seluruhnya berjumlah 145.328 orang. Dengan komposisi pengungsi asal Kota Ambon berjumlah 129.0168 orang dan luar kota Ambon 16.260 orang
- Kondisi Permukiman kota Ambon pasca konflik mengalami perubahan akibat adanya konflik. Beberapa lokasi mengalami kehancuran dengan jumlah bangunan rumah yang hancur dan rusak 12.203 unit
- Terjadi penurunan jumlah pelanggan air bersih dan listrik karena musnanya beberapa lokasi permukiman penduduk
- Konflik yang terjadi secara massif dan merata di berbagai wilayah kepulauan Maluku, khususnya di Kota Ambon dapat dibagi 3 fase konflik yaitu Fase 1 (19 Januari-April 1999) Fase II (Juli-26 Desember 1999) dan Fase III 26 April 2000 – September
- Terjadi Segregasi di Lokasi penelitian yaitu pembagian cluster-cluster permukiman kedua kelompok (Islam dan Kristen) dan fasilitas pendukungnya berdasarkan kelompok agama
- Adapun kawasan-kawasan potensi konflik di lokasi penelitian adalah kawasan-kawasan perbatasan Islam dan Kristen, misalnya perbatasan batu merah (Islam)-Mardika (Kristen), Perbatasan unimesing (Kristen) – Waihaoang (Islam), Perbatasan Urimessing (Kristen)-gang diponegoro (Islam), Perbatasan Talake (Islam)-Batu Gantung (Kristen) dan Perbatasan Hative kecil (Islam)-Galala (Kristen). Kawasan-kawasan tersebut adalah kawasan yang rawan konflik sehingga cenderung dihindari oleh masyarakat.
- Penggunaan ruang bersama oleh kedua kelompok agama semakin minim akibat konflik. Ruang bersama seperti baileo (rumah adat daerah Maluku yang sekaligus berfungsi sebagai balai pertemuan) terminal, fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi dan olahraga hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu saja berdasarkan keberadaan letak fasilitas. Akibatnya interaksi social antar kedua kelompok agama yang bertikai semakin minim

Konsep Ruang Bersama

Batasan konsep ruang bersama yang dimaksud di dalam penulisan ini adalah ruang-ruang yang bias digunakan secara bersama oleh kelompok islam dan Kristen untuk berbaur pada masa pra konflik. Ruang-ruang bersama yang dimaksud adalah fasilitas umum, fasilitas social, sarana dan prasarana, transportasi. Dengan Demikian, maka analisa yang digunakan terkait dengan karakter masyarakat , zona-zona pertemuan kedua kelompok, kawasan potensi konflik, intensitas potensi konflik, fleksibilitas pol ruang, perilaku ruang dan ruang bersama.

a. Analisa Karakter Masyarakat

Analisa karakter masyarakat membahas mengenai karakteristik masyarakat islam dan Kristen berdasarkan kondisi social budaya, kondisi lingkungan, kondisi kemasyarakatan dan perilaku antar kelompok Kristen dan islam. Tujuannya adalah mengetahui kebutuhan masyarakat terhadap ruang yang nantinya akan menjadi acuan untuk arahan konsep ruang bersama

b. Analisa Zona-zona pertemuan antar kelompok

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui zona-zona mana saja yang menjadi tempat pertemuan antar kelompok

c. Analisa Kawasan Potensi Konflik

Kawasan-kawasan potensi konflik di lokasi penelitian dapat diketahui berdasarkan karakter masyarakat tiap kelompok dan zona-zona pertemuan antar kelompok. Berdasarkan hasil analisa maka karakter-karakter yang ada pada kawasan potensi konflik di lokasi penelitian adalah sebagaimana tertera di diagram 1

d. Analisa Intensitas Potensi Konflik

Dalam potensi ini karakter masyarakat dibagi menjadi 2 faktor yaitu factor horizontal dan factor vertical. Faktor horizontal merupakan aktivitas produksi sedangkan factor vertical merupakan aktivitas konsumtif. Aktivitas produksi terdiri dari lama tinggal, criteria bermukim, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan perkumpulan di lingkungan tempat tinggal. Sedangkan aktivitas konsumsi terjadi hubungan ketetanggan antar agama dalam satu kampung, identifikasi ketenggaan antar agama, sikap antar agama, hubungan kerjasam antar agama, dan sikap terhadap adat istiadat tetangga yang berlainan agama. Berdasarkan penilaian persamaan dan perbedaan karakter tersebut, maka dapat diketahui bahwa intensitas potensi konflik yang ada di lokasi penelitian termasuk kategori sedang.

e. Analisa perilaku ruang

Analisa perilaku ruang terdiri dari private space dan terotori space. Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa ruang-ruang privat yang ada di lokasi penelitian setelah terjadinya konflik yaitu :

1. Cluster-cluster permukiman tiap kelompok

Cluster-cluster permukiman tiap kelompok merupakan ruang privat dan biasanya kelompok lain tidak diperkenankan untuk masuk ke dalamnya, kecuali dengan alasan tertentu atau apabila sudah mendapat ijin dari penguasa di permukiman tersebut.

2. Tempat-tempat ibadah

Tempat-tempat ibadah dan fasilitas pendukungnya tidak diperkenankan untuk dimasuki oleh kelompok lain. Apabila ada pelanggaran terhadap hal ini, biasanya menimbulkan konflik

3. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang beridentitas agama seperti RS Al Fatah, SD Al Fattah, RS Gereja Protestan Maluku, SD Xaverius, SD Katolik dsb masih merupakan ruang privat bagi kedua kelompok.

4. Ruang-ruang berkumpul

Ruang-ruang berkumpul untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan belum boleh dimasuki oleh kelompok lain.

1. Territory primer

- ## 2. Territory Sekunder

- ### 3. Territory public

- Ruang-ruang untuk kegiatan mata pencaharian masyarakat yaitu fasilitas perkantoran dan perdagangan
- Fasilitas umum untuk kegiatan kesenian dan olah raga
- Fasilitas pendidikan yang terletak di zona netral yaitu SMP rekonsialisasi, SMU dan Universitas Pattimura

Scannnnnnnnnnnnnnnnnnnnnnn...grafik

F. Analisa Ruang bersama

Analisa ini terkait dengan hasil analisa sebelumnya, bahwa potensi konflik yang ada di Kota Ambon antara Penduduk islam dan Kristen termasuk kategori sedang. Dari Metode Skoring, maka fasilitas yang dapat dikembangkan sebagai ruang bersama adalah fasilitas olahraga, fasilitas perkantoran, pasar, balai pertemuan dan terminal. Selain daripada hasil perhitungan dengan scoring ada salah satu pertimbangan fakta di lapangan yang digunakan untuk menentukan ruang-ruang bersama di lokasi penelitian yaitu keberadaan zona-zona netral. Lokasi-lokasi yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Ambon sebagai zona netral adalah :

1. Kawasan Perdagangan Dan Jasa di Jl. AY Patty, Jl. Anntony Reebok, Pasar Mardika, Ambon Plaza, Pasar Tagalaya, Pasar Apung Arumbai
2. Kawasan pendidikan di daerah Mangga Dua Yaitu Universitas Pattimur, SMP dan SMA Rekonsiliasi
3. Kawasan Perkantoran
4. Kantor Gebenur Alternatif di daerah Tanah Lapang Kecil
5. Kantor Walikota di Jl. Merdeka
6. Lapangan Merdeka

Kesimpulan

Karakteristik Masyarakat

Berdasarkan hasil analisa, karakter masyarakat islam dan Kristen di Kota Ambon adalah hamper sama. Perbedaan karakter kedua kelompok hanya pada system kepercayaan yang dianut sehingga ada karakter-karakter spesifik yang muncul, misalnya kegiatan beribadah, jenis kegiatan beribadah, perayaan hari besar keagamaan, dan fasilitas peribadatan.

Zona-zona pertemuan antar kelompok

Zona-zona pertemuan antar kelompok terjadi di lokasi fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan yang sifatnya adalah untuk rekonsiliasi, fasilitas umum dan fasilitas-fasilitas yang berbasis militer. Potensi konflik di zona-zona tersebut sangat minim bahkan tidak ada konflik.

Kawasan potensi konflik

Berdasarkan hasil analisa maka karakter-karakter yang ada pada kawasan potensi konflik di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Kondisi bangunan sedang dan buruk, banyak bangunan yang rusak dan hancur akibat konflik
- Sarana dan prasarana yang ada yaitu jaringan jalan (terdapat terminal alternative, jaringan air bersih dengan sumur bor dan PDAM (jaringan PDAM banyak yang rusak akibat konflik), Jaringan listrik (banyak yang rusak), Jaringan Telepon (banyak yang rusak), fasilitas social dan fasilitas umum (Kerusakan yang paling banyak adalah untuk fasilitas perumahan, peribadatandan perdagangan dan jasa
- Penggunaan fasilitas sebagian besar masih di dasarkan pada segregasi kelompok agama
- Kelompok antar masyarakat di kedua lokasi sangat minim karena masing-masing saling menjaga jarak social
- Mudah terpengaruh oleh isu-isu yang memicu konflik
- Kecenderungan pergerakan masyarakat adalah ke daerah masing-masing karena ada segregasi penggunaan fasilitas
- Tidak ada ruang bersama untuk kedua kelompok agama
- Masyarakat saling menghindar untuk memasuki

Perilaku Ruang

Perilaku ruang di lokasi penelitian terdiri dari private space dan territory space. Private space yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah ruang-ruang pribadi setiap kelompok agama tidak boleh dimasuki oleh kelompok lain misalnya cluster-cluster permukiman, tempat-tempat ibadah, fasilitas yang beridentitas agama dan ruang-ruang berkumpul. Pelanggaran terhadap ruang pribadi ini akan menimbulkan konflik.

Hasil analisa menunjukkan bahwa territory space di lokasi penelitian terbagi atas 3 bagian yaitu territory primer, sekunder dan public. Territory Primer adalah daerah-daerah yang sifatnya sangat pribadi bagi masing-masing kelompok agama dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang seagama atau yang sudah mendapat izin khusus yaitu ruang-ruang untuk kegiatan organisasi, cluster permukiman dan fasilitasnya yang beridentitas agama. Territory tingkat kedua ialah suatu area yang tidak digunakan secara eksklusif oleh kelompok agama, misalnya fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di permukiman tiap kelompok. Territory public adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, akan tetapi harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut, misalnya aturan yang berlaku di area tersebut, misalnya ruang-ruang untuk berdagang dan bekerja, fasilitas umum untuk kegiatan kesenian dan olahraga, fasilitas pendidikan yang ada di zona netral, fasilitas yang berbasis militer.

Ruang Bersama

Konsep ruang bersama didasarkan pada fleksibilitas pola ruang dan perilaku ruang. Berdasarkan hasil analisa, maka ruang-ruang bersama yang bias digunakan oleh kedua kelompok agama di kota Ambon adalah sebagai berikut :

1. Pasar lokal
2. Fasilitas perdagangan skala regional Seperti Ambon Plaza dan ruko disekitarnya serta Ruko Mardika
3. Komplek pendidikan yaitu universitas Pattimura, SMU Kartika Chandra dan SMPN2
4. Fasilitas olahraga seperti lapangan sepakbola dan lapangan basket (lapangan merdeka)
5. Perkantoran seperti kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Kantor Gubernur, kantor Walikota dan berbagai instansi pemerintahan lainnya
6. Perpustakaan umum sebagai tempat untuk menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat kedua kelompok agama
7. Fasilitas kesehatan berupa rumah sakit sebagai tempat tempat berobat bagi masyarakat kedua kelompok agama (Rumah sakit Tentara dan Rumah Sakit Umum Dr.Haulussy)
8. Fasilitas Rekreasi yang berada di luar lingkungan permukiman, seperti wisata Taman Makam Pahlawan di Daerah Kapaha, Tugu Pattimura di Lapangan Merdeka dan Taman Kota Victoria
9. Terminal atau pangkalan angkutan umum, pelabuhan serta dermaga speedboat yang merupakan ruang pertemuan
- 10.

KONSEP RUANG BERSAMA DALAM UPAYA MEMINIMALISASI KONFLIK DAN SEGREGASI WILAYAH DI KOT AMBON

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journals.ums.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.undip.ac.id

Internet Source

3%

3

ekadevy.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%